

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gedung bertingkat dewasa ini semakin banyak bermunculan di berbagai kota besar di Indonesia. Keterbatasan lahan membuat masyarakat berlomba membangun gedung bertingkat baik untuk pemukiman dalam bentuk apartemen maupun perkantoran. Gedung bertingkat ini perlu menerapkan sistem keselamatan bangunan untuk menghindari resiko kecelakaan (Ramli, 2010).

Berdasarkan Statistik kebakaran tahun 2014 di Amerika Serikat, dilaporkan terdapat 1.298.000 kasus kebakaran yang menyebabkan 3.275 kematian jiwa akibat kebakaran dan 15.775 jiwa mengalami luka-luka, serta kerugian harta benda yang mencapai \$ 1.1600.000.000 (NFPA, 2014).

Di Indonesia data terakhir yang di dapat dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, terdapat 9,2% kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi selama tahun 2016 (BNPB, 2016). Sementara di Jakarta pada tahun 2016 Badan Penanggulangan Bencana Daerah melaporkan bahwa terdapat 607 kasus dengan penyebab terjadinya kebakaran antara lain korsleting listrik sebesar 537 kasus, tabung gas 45 kasus, pembakaran sampah 2 kasus, lilin 2 kasus dan yang lainnya sebanyak 21 kasus. kebakaran yang mengakibatkan kematian sebanyak 28 jiwa dan 64 jiwa mengalami luka-luka dan mengalami kerugian sebesar Rp. 388.851.213.888. Berdasarkan laporan 2016 tersebut kasus kebakaran yang menimpa gedung yaitu sebanyak 32 kasus kebakaran (BPBD DKI Jakarta, 2016).

Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran adalah faktor manusia dan faktor teknis (Ramli, 2010). Untuk kasus kebakaran di Indonesia sekitar 62,8% disebabkan oleh listrik atau adanya hubungan pendek arus listrik. Penataan ruang dan minimnya prasarana penanggulangan bencana kebakaran juga berkontribusi terhadap timbulnya kebakaran, khususnya kebakaran kawasan industri dan permukiman (Nugroho, 2010).

Melihat kasus tersebut menunjukkan bahwa potensi kebakaran dapat timbul baik dari dalam gedung seperti korsleting listrik, tabung gas maupun pembakaran sampah dan data diatas juga menunjukkan bahwa kerugian yang diakibatkan dari bahaya kebakaran tidak sedikit, baik korban jiwa atau korban secara finansia. Disinilah pentingnya ilmu keselamatan dan kesehatan kerja dalam bidang pencegahan dan penanggulangan kebakaran sehingga kerugian-kerugian tersebut tidak terjadi.

Penanggulangan kebakaran adalah segala upaya untuk mencegah timbulnya kebakaran dengan berbagai upaya pengendalian setiap perwujudan energi, pengadaan saran proteksi kebakaran dan saran penyelamatan serta pembentukan organisasi tanggap darurat untuk memberantas kebakaran (Kepmen RI No. 186 tahun 1999). Selain itu, Peranan sistem tanggap darurat sangat dibutuhkan dalam sebuah perusahaan karena setiap perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengupayakan terciptanya tempat kerja yang aman, nyaman dan terhindar dari kecelakaan kerja. Dampak apabila tidak adanya atau tidak berjalannya sistem tanggap darurat kebakaran di perusahaan dapat mengakibatkan kerugian materi maupun korban jiwa dan dapat menciptakan tempat kerja yang tidak aman bagi pekerja.

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Kantor pusatnya yaitu berada di Gedung Menara BTN Jalan Gajah Mada No. 1 Jakarta. Gedung ini memiliki 27 lantai dimana 24 lantai digunakan untuk kegiatan perkantoran dan 3 lantai digunakan sebagai basemen atau tempat parkir. Dalam kesehariannya gedung ini selalu dipenuhi aktivitas yang padat dan jam kerja yang tinggi sehingga membuat kebutuhan akan sumber daya listrik menjadi tinggi. Karena tingginya kebutuhan sumber daya listrik, dapat menimbulkan resiko terjadinya korsleting listrik yang berpotensi menimbulkan kebakaran. Oleh karena itu gedung Menara BTN memiliki sistem proteksi kebakaran untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran. Salah satunya adalah tersedianya sarana sistem proteksi kebakaran aktif berupa Alat Pemadam Api Ringan (APAR), Hidran, *Sprinkler*, *Fire Detector* dan Alarm Kebakaran di berbagai ruang dan unit. Sarana ini

disediakan selain untuk mematuhi peraturan yang telah diberlakukan pemerintah, juga sebagai alat pertama yang berfungsi bila terjadi kebakaran baik itu kebakaran yang sifatnya kecil maupun besar.

Sehubungan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil tema “Gambaran Penerapan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk tahun 2017”.

1.2 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Penerapan Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk tahun 2017

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum PT Bank Tabungan Negara Persero), Tbk tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran Unit HSE PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk tahun 2017.
3. Mengetahui gambaran input (Sumber Daya Manusia dan Standar Operasional Prosedur) di PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk tahun 2017.
4. Mengetahui gambaran tahapan proses (Identifikasi Potensi Bahaya, Perencanaan Sistem Tanggap Darurat, Pelaksanaan Sistem Tanggap Darurat, Evaluasi Sistem Tanggap Darurat) di PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk tahun 2017.
5. Mengetahui gambaran tahapan output (Sudah dilaksanakan penerapan Sistem Tanggap Darurat) di PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk tahun 2017.

1.3 Manfaat Magang

1.3.1 Bagi Instansi Terkait

1. Menciptakan kerja sama yang bermanfaat antara PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dengan Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul
2. PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dapat peroleh masukan yang bermanfaat tentang sistem tanggap darurat.

3. PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dapat memanfaatkan tenaga magang sesuai dengan kebutuhan di unit kerjanya.

1.3.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

1. Sarana untuk membina kerja sama dengan institusi magang di bidang *Safety, Health & Environment*
2. Meningkatkan pemahaman mahasiswa guna peningkatan kegiatan akademis sehingga dapat mendukung pengembangan kurikulum di Jurusan Kesehatan Masyarakat.
3. Meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan dengan melibatkan tenaga terampil dan lapangan dalam kegiatan magang.

1.3.3 Bagi Mahasiswa

1. Sebagai sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan atau teori terutama dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja.
2. Menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi mengenai persepsi dalam menghadapi keadaan darurat